



Original Article

Bentuk Bentuk Tradisi Intelektual Umat Islam dalam Perspektif Sejarah Pendidikan Islam

Handi Wijaya Parinduri[✉]

Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli Padangsidempuan.

handiwijayaparinduri@gmail.com[✉]

Abstrak:

This research aims to examine various forms of Islamic intellectual traditions from the perspective of the history of Islamic education and their role in building Islamic scientific civilization from classical to modern times. Using a qualitative approach through literature study, this research explores primary sources in the form of the works of great scholars such as Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, and Al-Farabi, as well as secondary sources in the form of relevant books and scientific journals. The research results show that the Islamic intellectual tradition is not only limited to religious activities, but also includes scientific activities such as rihlah ilmiyah (journey for knowledge), ijihad, research, reading, writing, memorizing, mensyarah, rawqiq, and building libraries. These traditions show the high scientific ethos of Muslims which makes science a part of worship and a means of building civilization. In the modern context, this tradition remains relevant to be developed as a basis for forming scientific, critical and innovative character in Islamic education

Kata kunci: intellectual traditions, Islamic education, history

Pendahuluan

Sejarah intelektual Islam telah mencatat perjalanan panjang umat manusia yang menunjukkan bahwa kebangkitan suatu peradaban tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan yang tumbuh di tengah masyarakatnya. Kekuatan intelektual menjadi pilar utama dalam membangun peradaban yang maju dan beradab. Bagi bangsa atau umat yang memberikan penghargaan tinggi terhadap ilmu pengetahuan, mereka akan mampu melahirkan inovasi, kemajuan, dan peradaban yang gemilang. Dalam konteks ini, Islam hadir membawa ajaran yang sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju kemuliaan hidup. Al-Qur'an dan hadis memberikan dorongan yang kuat bagi umat Islam untuk menuntut ilmu, meneliti, serta mengembangkan pengetahuan demi kemaslahatan umat manusia.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan dunia akademik global. Dari lembaga-lembaga pendidikan Islam lahir para ilmuwan besar yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum seperti filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan teknologi. Para ilmuwan Muslim di masa klasik, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun, adalah contoh nyata dari keunggulan tradisi intelektual Islam. Mereka memiliki semangat tinggi dalam mencari kebenaran, terbuka terhadap pengetahuan dari berbagai bangsa, serta berupaya mengintegrasikan ilmu-ilmu asing dengan nilai-nilai Islam. Melalui semangat tersebut, dunia Islam mencapai masa keemasan, di mana ilmu pengetahuan berkembang pesat dan menjadi pusat rujukan dunia.

Dalam mencapai kejayaan tersebut, dunia pendidikan Islam tidak terlepas dari berbagai tradisi intelektual yang berkembang di kalangan umat Islam. Tradisi ini menjadi ciri khas yang menandai bagaimana umat Islam mendekati ilmu pengetahuan, baik dari segi metode, motivasi, maupun bentuk pengamalannya. Beberapa tradisi yang menonjol antara lain tradisi rihlah ilmiah (perjalanan mencari ilmu), tradisi berijtihad (penggalan hukum dan pemikiran baru), tradisi menghafal, tradisi meneliti, serta tradisi membaca, menulis, mensyarah, dan mentahqiq karya-karya ilmiah. Selain itu, berkembang pula tradisi mengoleksi buku dan membangun perpustakaan, tradisi munazharah (debat ilmiah), tradisi wakaf dan pendirian lembaga pendidikan, **serta** tradisi membaca kitab kuning sebagai bentuk khas dari sistem pendidikan Islam tradisional. Berbagai tradisi tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki warisan intelektual yang kaya dan mendalam. Tradisi ini tidak hanya berperan dalam membentuk peradaban Islam yang maju di masa lampau, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan Islam modern untuk terus beradaptasi dan berkembang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang menitikberatkan pada penelusuran serta analisis terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan perkembangan tradisi intelektual dalam sejarah pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengumpulkan data secara langsung di lapangan, melainkan menggunakan beragam sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen sejarah, serta karya klasik para ulama dan pemikir Muslim.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya asli para tokoh dan ulama besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Al-Farabi yang membahas tentang pendidikan serta tradisi keilmuan dalam Islam. Adapun sumber sekunder meliputi buku, artikel, dan hasil penelitian kontemporer yang membahas sejarah pendidikan Islam dan perkembangan intelektual umat Islam dari berbagai perspektif.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif historis, yaitu metode yang berfokus pada penelaahan dan penafsiran data secara mendalam untuk menggambarkan dinamika dan bentuk-bentuk tradisi intelektual

yang berkembang sepanjang sejarah pendidikan Islam. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami proses kemunculan, perkembangan, dan kontribusi tradisi-tradisi tersebut terhadap kemajuan ilmu pengetahuan Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai peran penting tradisi intelektual dalam membangun dan memperkaya peradaban pendidikan Islam dari masa ke masa.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Perkembangan Tradisi Intelektual di Kalangan Umat Islam

Tradisi dalam kamus sosiologi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1993). Tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang berulang, tetapi juga sebagai warisan sosial yang membentuk sistem nilai, norma, serta pola pikir suatu masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi menjadi pondasi yang melahirkan kebudayaan dan memperkuat identitas suatu komunitas (Mattulda, 1997). Sementara itu, istilah intelektual mengacu pada orang yang menggunakan kemampuan berpikirnya secara aktif untuk memecahkan persoalan, menciptakan ide-ide baru, dan memberikan kontribusi terhadap kemajuan pengetahuan (Sarah, 2015).

Intelektual juga dapat dipahami sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk berpikir rasional, bertindak dengan tujuan yang jelas, serta beradaptasi dengan lingkungannya secara efektif. Dalam masyarakat, seorang intelektual sering kali diidentikkan dengan individu yang cerdas, berpengetahuan luas, dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial maupun keagamaan. Dengan demikian, intelektual tidak hanya berarti pintar dalam aspek akademik, tetapi juga bijak dalam memanfaatkan ilmunya demi kemaslahatan umat (Sarah, 2015).

Tempat-tempat pertama berlangsungnya proses pendidikan Islam antara lain adalah rumah sahabat yang terkenal seperti Dar Al-Arqam, di mana Rasulullah saw. memberikan pengajaran dasar-dasar keimanan, ibadah, dan akhlak. Setelah masyarakat Islam terbentuk di Madinah, kegiatan pendidikan kemudian berkembang di masjid. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, diskusi, dan pengkajian ilmu. Di sana, para sahabat dan tabiin membentuk halaqah (lingkaran belajar) sebagai wadah penyebaran ilmu dan diskusi ilmiah (Najib, 2019). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang berperan penting dalam membentuk tradisi intelektual umat Islam.

Dalam sejarahnya, muncul banyak tokoh besar yang menjadi pelopor tradisi intelektual Islam dan memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Di antaranya adalah:

1. Ali bin Abi Thalib (600 M–661 M), dikenal sebagai sosok cendekiawan pertama dalam Islam yang memiliki kemampuan berpikir logis dan filosofis tinggi. Beliau banyak memberikan pemikiran yang berkaitan dengan etika, keadilan, dan ilmu pengetahuan.
2. Ibn Sina (370 H/980 M–428 H/1037 M), seorang filsuf dan dokter Muslim yang karya-karyanya seperti *Al-Qanun fi al-Tibb* menjadi rujukan dunia kedokteran selama berabad-abad.
3. Imam Al-Ghazali (450 H/1058–505 H/1111 M), tokoh besar dalam bidang teologi, filsafat, dan pendidikan Islam. Melalui karyanya *Ihya' Ulumuddin*, ia menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi.
4. Nuruddin Ar-Raniry dan Abdurrauf As-Singkili, merupakan intelektual Muslim Indonesia pada abad XVII–XVIII M yang berperan besar dalam pengembangan ilmu agama dan penyebaran pendidikan Islam di Nusantara.
5. Syekh Nawawi al-Bantani, ulama besar Indonesia abad XIX–XX M yang menghasilkan banyak karya ilmiah dan menjadi rujukan di dunia Islam.
6. K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan, dua tokoh pendidikan Islam Indonesia yang mendirikan lembaga pendidikan besar, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, serta berperan penting dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.
7. Buya Hamka, Abdullah Syukri Zarkasyi, dan Kuntowijoyo merupakan cendekiawan Muslim Indonesia abad XX–XXI M yang terus melestarikan semangat intelektual Islam dengan menulis, mengajar, dan membangun lembaga pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi intelektual di kalangan umat Islam merupakan warisan penting yang tumbuh seiring dengan berkembangnya pendidikan Islam. Tradisi ini berakar kuat pada ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, berpikir kritis, dan penggunaan akal sehat. Melalui proses pendidikan, diskusi ilmiah, dan karya-karya besar para ulama serta cendekiawan Muslim, tradisi intelektual ini telah membentuk suatu peradaban yang tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, upaya menghidupkan kembali semangat tradisi intelektual di era modern menjadi sangat penting agar umat Islam mampu berkontribusi lebih besar dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan berilmu.

B. Bentuk Bentuk Tradisi Intelektual

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sangat ideal, pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad saw. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan terus menerus pasca generasi Nabi, sehingga

dalam perjalanan selanjutnya, pendidikan Islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum maupun dari segi lembaga pendidikan Islam yang dimaksud (Masnur, 2019).

Sejak masa awal Islam, pendidikan memiliki posisi penting sebagai sarana pembinaan umat dan pengembangan peradaban. Proses pendidikan yang berakar dari Alquran dan hadis mendorong umat Islam untuk menumbuhkan tradisi keilmuan yang kuat, seperti membaca, menulis, berdiskusi, dan meneliti. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang saleh secara spiritual, tetapi juga individu yang berilmu dan berakhlak mulia. Karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti masjid, madrasah, dan pesantren menjadi pusat kegiatan ilmiah dan keagamaan yang berperan besar dalam melahirkan cendekiawan Muslim dari masa ke masa. Dengan dasar tersebut, muncul berbagai tradisi intelektual di kalangan umat Islam, seperti *rihlah ilmiah* (perjalanan menuntut ilmu), tradisi *ijtihad*, tradisi membaca dan menulis, menghafal, meneliti, mensyarah dan mentahqiq kitab, serta membangun perpustakaan dan lembaga pendidikan. Semua tradisi tersebut merupakan warisan intelektual yang menjadi pilar penting dalam membentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam hingga masa kini.

Pertama, Tradisi Rihlah Ilmiah. Rihlah menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* adalah sarana untuk menghindarkan diri dari sesuatu hal yang tidak menyenangkan atau sesuatu hal yang tidak diharapkan, serta untuk mendapatkan apa yang didambakan (Al-Ghazali, 2013). Sementara itu, menurut Abdul Hakam Abdul Lathif, *rihlah* merupakan bentuk pergerakan atau perpindahan (*intiqaal*) seseorang dari satu tempat ke tempat lain karena adanya tujuan tertentu (Lathif, 1996). Berdasarkan dua definisi tersebut, dapat dipahami bahwa *rihlah ilmiah* adalah perjalanan seorang ilmuwan dalam menuntut ilmu pengetahuan dengan tujuan memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, dan memperoleh keberkahan ilmu.

Imam al-Ghazali membagi *rihlah ilmiah* menjadi dua jenis, yaitu: (a) perjalanan untuk memperbaiki akhlak, dan (b) perjalanan untuk melihat kekuasaan atau keajaiban ciptaan Allah (Al-Ghazali, 2013). Pembagian ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak dan peningkatan spiritualitas manusia. Melalui ilmu, seseorang mampu membedakan antara akhlak terpuji dan tercela, serta dapat memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Dengan demikian, *rihlah ilmiah* bukan hanya sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga merupakan bagian dari proses penyucian diri dan penguatan iman.

Salah satu contoh tokoh besar yang menjalani *rihlah ilmiah* adalah Imam Al-Ghazali (Azra, 2002). Sejak kecil, ia telah menempuh perjalanan panjang dalam menuntut ilmu. Pada usia tujuh tahun, Al-Ghazali mulai belajar di lingkungan keluarganya, kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah di Thus untuk mempelajari ilmu fikih dan ilmu-ilmu lainnya. Pada usia lima belas tahun, ia melakukan perjalanan ke Mazandaran, Jurjan untuk memperdalam fikih di bawah bimbingan Abu Nasr al-Isma'ily selama dua tahun. Setelah itu, pada usia dua puluh tahun, ia melanjutkan studinya ke Madrasah Nizamiyah di Naisabur, salah satu pusat pendidikan Islam paling terkenal pada masa itu. Ketekunannya membuahkan hasil ketika pada tahun 1091 M, Al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju negeri Muaskar untuk berjumpa dengan Nidzham al-Mulk, yang kemudian mengangkatnya sebagai Guru Besar di Universitas Nizamiyah pada tahun 484 H/1091 M. Perjalanan panjang Al-Ghazali mencerminkan semangat *rihlah ilmiah* yang bukan hanya bertujuan memperoleh ilmu, tetapi juga untuk mengamalkan dan menyebarkannya demi kemaslahatan umat.

Selain Al-Ghazali, tokoh intelektual modern yang juga menempuh *rihlah ilmiah* adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal sebagai Buya Hamka. Sejarah pendidikannya menunjukkan semangat keilmuan yang tinggi. Pada usia tujuh tahun, Hamka telah mengikuti sekolah desa di Padang Panjang pada tahun 1914 selama tiga tahun. Ketika berusia sepuluh tahun, ia mulai mendalami ilmu agama di Sumatera Thawalib, sebuah lembaga pendidikan Islam terkenal di Padang Panjang. Pada tahun 1916, Hamka juga tercatat mengikuti sekolah Diniyah pada sore hari di Pasar Usang, Padang Panjang (Syukur, 2017). Tidak berhenti di situ, pada tahun 1924 Hamka melakukan perjalanan ke Pulau Jawa untuk menimba ilmu secara otodidak dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik Islam maupun Barat. Melalui *rihlah ilmiah* tersebut, Hamka berhasil memadukan pemikiran keislaman klasik dengan pandangan modern, menjadikannya sebagai salah satu intelektual Muslim paling berpengaruh di abad ke-20.

Kedua, Tradisi Berijtihad. Secara bahasa, *ijtihad* berarti pengerahan segala kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang sulit. Oleh karena itu, tidak tepat apabila kata *ijtihad* digunakan untuk menggambarkan usaha terhadap sesuatu yang mudah atau ringan. Dalam pengertian istilah hukum Islam, *ijtihad* diartikan sebagai mencurahkan tenaga, memeras pikiran, dan menggunakan kemampuan akal untuk menemukan hukum agama (*syara'*) melalui salah satu dalil *syar'i* dengan metode tertentu (Hanafi, 1995). Dengan demikian, *ijtihad* merupakan upaya sungguh-sungguh yang dilakukan seorang ulama atau cendekiawan Muslim untuk merumuskan hukum dan menghasilkan produk hukum Islam yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi umat.

Para ulama terdahulu telah menyusun langkah-langkah sistematis dalam proses *ijtihad*, yang kemudian dijadikan pedoman oleh para *mujtahid* di masa modern. Langkah tersebut meliputi penguasaan terhadap sumber hukum Islam (Alquran, hadis, ijma', dan qiyas), pemahaman terhadap maqashid al-syari'ah (tujuan-tujuan hukum Islam), serta kemampuan kontekstual dalam memahami dinamika sosial umat. Dalam hal ini, *ijtihad* menjadi instrumen penting untuk menjaga relevansi ajaran Islam terhadap perkembangan zaman dan perubahan masyarakat.

Salah satu contoh nyata *ijtihad* intelektual Muslim Indonesia yang masih relevan hingga saat ini adalah corak pemikiran teologis Buya Hamka. Pemikiran Hamka menunjukkan bentuk *ijtihad* kontekstual yang berpijak pada Alquran, tetapi tetap mempertimbangkan tantangan zaman modern. Buya Hamka (Nasruddun, 2016) menolak dengan tegas konsep toleransi agama dalam arti sinkretis yang mencampurkan keyakinan, menolak pluralisme agama yang menganggap semua agama sama, serta menolak paham sekularisme. Pandangan inilah yang kemudian membuat Buya Hamka sempat mengalami tekanan politik dan bahkan dipenjara (penulis tidak akan berkomentar panjang tentang peristiwa ini, sebab penulis akan memfokuskan tulisan ini pada macam-macam tradisi intelektual saja).

Dalam bidang tasawuf, hasil *ijtihad* Hamka menunjukkan pemahaman yang sangat khas. Ia memandang tasawuf bukan sebagai jalan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan (*ittihad*), melainkan sebagai pengalaman takwa yang dinamis dan aktif. Menurutnya, seorang sufi yang sejati bukan hanya mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, tetapi juga menampakkan kepekaan sosial yang tinggi terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, refleksi tasawuf menurut Buya Hamka bukanlah bentuk pelarian dari dunia, melainkan proses penyucian diri untuk memperbaiki masyarakat. Dengan demikian, konsep sufistik Hamka dapat disebut sebagai *sufisme yang berorientasi ke depan* suatu bentuk spiritualitas yang tidak terjebak dalam mistisisme pasif, tetapi mendorong perubahan sosial yang positif.

Dalam pandangannya tentang pendidikan, Buya Hamka membagi pendidikan menjadi dua bagian utama. Pertama, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan yang berfokus pada pertumbuhan dan kesempurnaan fisik manusia agar mampu menjalankan aktivitas kehidupan dengan baik. Kedua, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan yang bertujuan menyempurnakan fitrah manusia melalui ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan pada ajaran agama. Kedua aspek ini saling berkaitan erat, sebab perkembangan jasmani tanpa keseimbangan ruhani akan melahirkan manusia yang kehilangan arah moral, sedangkan pendidikan ruhani tanpa penguatan jasmani akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam menjalani kehidupan. Menurut Hamka, keduanya harus berkembang seiring melalui

proses pendidikan, karena pendidikan adalah sarana paling tepat untuk membentuk manusia yang utuh dan mencapai kesempurnaan hidup.

Ketiga, Tradisi Meneliti. Tradisi meneliti merupakan bentuk lain dari aktivitas intelektual dalam Islam yang memiliki kaitan erat dengan *ijtihad*. Penelitian dalam pandangan Islam adalah bagian dari upaya mencari kebenaran, memperbaiki keadaan, serta melakukan pembaharuan terhadap ilmu pengetahuan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Ilmu pengetahuan tidak akan maju tanpa adanya penelitian yang berkelanjutan dan upaya pembaharuan yang terus-menerus.

Upaya penelitian ini sebenarnya sudah dilakukan sejak masa klasik oleh para ulama dan intelektual Muslim. Mereka tidak hanya meneliti dalam bidang hukum dan teologi, tetapi juga dalam bidang kedokteran, astronomi, filsafat, pendidikan, dan sains. Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian dilakukan untuk menelusuri pemikiran para tokoh dan menemukan relevansi ajaran Islam terhadap kehidupan masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Nata (2012), penelitian telah menjadi sarana penting dalam upaya pengembangan ilmu dan pembaharuan sistem pendidikan Islam.

Keempat, Tradisi Membaca, Menulis, Menghafal, Mensyarah, dan Mentahqiq. Pada masa awal perkembangan Islam, kegiatan membaca dan menulis belum menjadi tradisi yang umum di kalangan masyarakat Arab. Sebagian besar penduduk Arab dikenal sebagai bangsa *ummi*, yaitu mereka yang tidak mengenal baca tulis. Kondisi ini menyebabkan masyarakat pra-Islam sering disebut sebagai kaum jahiliyah, yakni kelompok yang hidup dalam kebodohan dan minim pengetahuan. Tradisi menulis dan membaca baru mulai tumbuh serta mengalami perkembangan pesat setelah kedatangan Islam. Rasulullah saw., yang dikenal sebagai seorang *ummi*, sangat memerlukan bantuan para sahabat yang memiliki kemampuan baca tulis untuk membantu menyebarkan dakwah Islam serta mencatat berbagai wahyu dan peristiwa penting. Seiring meluasnya pengaruh Islam ke berbagai wilayah Jazirah Arab hingga menjangkau kekuasaan Romawi dan Persia, Nabi Muhammad saw. menyeleksi sejumlah sahabat yang mahir menulis untuk diangkat sebagai sekretaris negara (Azami, 2008).

Rasulullah saw. senantiasa menanamkan pentingnya budaya literasi melalui ajaran untuk membaca, menulis, menghafal, serta mempelajari Al-Qur'an. Beliau memerintahkan para sahabat untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam salat agar terbiasa melantunkannya dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari. Tradisi ini bertujuan menggantikan kebiasaan lama masyarakat Arab yang gemar melantunkan syair-syair dengan aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kebiasaan tersebut terus berlanjut hingga masa hijrah Rasulullah bersama para sahabat ke

Madinah, dan menjadi fondasi utama bagi terbentuknya budaya ilmiah umat Islam (Syafwan, 2014).

Hingga masa kini, tradisi membaca, menulis, dan menghafal masih terus bertahan dan bahkan berkembang dengan lebih sistematis. Di berbagai negara berpenduduk muslim, muncul pusat-pusat pendidikan Islam yang menjadikan kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai program utama. Proses menghafal kini tidak lagi dipandang semata sebagai sarana memahami isi wahyu, melainkan telah berkembang menjadi paradigma keilmuan tersendiri yang mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Di sisi lain, sebagian kelompok intelektual muslim memanfaatkan teks-teks Al-Qur'an untuk melakukan kajian dan analisis secara kritis terhadap kandungan wahyu, sehingga melahirkan berbagai penafsiran baru yang relevan dengan perkembangan zaman (Romdhoni, 2015).

Contoh nyata dari pelestarian tradisi menghafal dapat ditemukan pada berbagai lembaga tahfiz yang berkembang di Indonesia, termasuk di Kota Medan. Beberapa di antaranya adalah Pesantren Modern Tahfizhil Quran Yayasan Islamic Centre Sumut Medan di Pancing dan Pesantren Darul Quran di Tembung. Lembaga-lembaga ini menunjukkan bahwa tradisi menghafal Al-Qur'an tetap eksis dan semakin diminati masyarakat modern. Sementara itu, tradisi menulis dan membaca yang diwariskan oleh para intelektual muslim juga masih terpelihara, sebagaimana terlihat dalam dunia pendidikan tinggi. Mahasiswa diwajibkan menulis makalah, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya sebagai bagian dari proses akademik. Kegiatan tersebut tentu tidak dapat dilakukan tanpa kemampuan membaca yang luas, sebab menulis adalah hasil dari proses membaca yang mendalam.

Istilah *syarah* berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk *masdar* yang berarti menjelaskan, menafsirkan, atau membeberkan suatu makna (Al Munawwir, 1984). Tradisi *mensyarah* telah menjadi salah satu wujud nyata perkembangan intelektual Islam. Contoh tokoh Indonesia yang aktif dalam kegiatan ini adalah K.H. Sahal Mahfudz, yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) periode 2000–2014 dan Rais 'Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) periode 1999–2014. Beliau menulis kitab *Thariqatul Hushul*, sebuah *syarah* atas kitab *Ghayatul Wushul* karya Syekh Zakaria al-Anshari. Karya tersebut merupakan penjelasan dari kitab *Lubbul Ushul*—ringkasan dari karya *Jam'u al-Jawami'* yang ditulis oleh Tajuddin al-Subuki. Tradisi ini juga tampak dalam karya besar Imam al-Ghazali *Ihya Ulumuddin*, yang kemudian diringkaskan oleh Syekh Alwi Abu Bakar Muhammad al-Saqaf dalam kitab *al-Mursyid al-Amin ila Mau'idhati al-Mu'minin min Ihya' Ulumiddin* serta disyarah lebih luas oleh Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husaini al-Zabidi dalam karya *Ithaf al-Sadat al-Muttaqin bi Syarh Ihya' Ulum al-Din*.

Sementara itu, *tahqiq* diartikan sebagai upaya untuk menampilkan kembali naskah klasik agar sesuai dengan versi asli yang disusun oleh pengarangnya. Kegiatan ini mencakup pemeriksaan keotentikan teks, penyesuaian dengan kaidah asli, serta pelurusan dari kesalahan penyalinan yang mungkin terjadi selama proses transmisi naskah. Namun demikian, praktik *tahqiq* terkadang menimbulkan perbedaan pandangan, terutama ketika dilakukan oleh seseorang yang memiliki latar belakang mazhab berbeda dengan pengarang aslinya. Misalnya, kitab fikih mazhab Syafi'i yang ditahqiq oleh seorang peneliti dari mazhab lain sering kali dinilai melalui pendekatan metodologis yang berbeda, sehingga sejumlah pendapat dalam kitab tersebut dianggap lemah (*marjuh*). Akibatnya, hasil *tahqiq* terkadang justru menampilkan versi interpretatif yang tidak sepenuhnya mencerminkan pandangan asli penulisnya.

Kelima, Tradisi Mengoleksi Buku dan Membangun Perpustakaan. Kegiatan mengumpulkan buku dan mendirikan perpustakaan memiliki hubungan yang erat, sebab kebiasaan mengoleksi buku biasanya mendorong seseorang untuk membangun ruang penyimpanan dan pengelolaan koleksi tersebut, baik dalam bentuk perpustakaan pribadi maupun lembaga besar. Dalam pandangan masyarakat awam, perpustakaan kerap diartikan sebagai tempat di mana buku-buku tersusun rapi dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu.

Sejak masa klasik, kaum intelektual muslim telah menjadikan kegiatan mengoleksi buku dan mendirikan perpustakaan sebagai bagian dari tradisi ilmiah. Salah satu perpustakaan Islam terbesar dan tertua adalah *Baitul Hikmah*, yang didirikan pada awal abad ke-9 M oleh Khalifah Harun al-Rasyid. Lembaga ini berfungsi seperti universitas pada masa itu—menjadi pusat kegiatan belajar, penelitian, serta penerjemahan berbagai karya penting, termasuk teks-teks filsafat Yunani klasik. Keberadaan *Baitul Hikmah* memberikan dampak besar terhadap kehidupan intelektual umat Islam dan menjadi salah satu tonggak kebangkitan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Di Indonesia, tradisi mengoleksi buku dan membangun perpustakaan masih terus dijaga dan dikembangkan. Berbagai institusi pendidikan dan pemerintah memiliki perpustakaan yang menjadi sumber literasi publik. Beberapa di antaranya ialah Perpustakaan UIN Sumatera Utara di Pancing, Perpustakaan UIN Sumatera Utara di Jalan Sutomo, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara di Jalan Brigjen Katamsno No. 45, Perpustakaan dan Kearsipan Pemko Medan di Jalan Iskandar Muda No. 270, serta Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya di Padang Bulan, Medan Baru. Semua ini menunjukkan bahwa semangat intelektual Islam dalam mengoleksi dan

mengabadikan ilmu pengetahuan melalui buku masih terus berlanjut hingga kini.

Keenam, Tradisi Munazharah, Wakaf, dan Pendirian Lembaga Pendidikan. *Munazharah* atau debat ilmiah merupakan salah satu tradisi penting di kalangan intelektual muslim. Tradisi ini menjadi wadah bagi para ulama untuk berdiskusi, menguji argumen, serta mempertahankan pendapat secara ilmiah. Melalui tradisi ini, lahirlah banyak ulama besar yang menjadi pembaharu dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban Islam. Contohnya adalah Imam Syafi'i yang sering berdialog dengan pengikut aliran Mu'tazilah, serta Imam al-Ghazali yang gigih menentang pandangan ilmu kalam. Meskipun terdapat perbedaan pendapat yang tajam, para ulama tersebut tetap menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai pandangan orang lain. Perbedaan tidak dijadikan alasan untuk bermusuhan, melainkan sebagai sarana memperkaya khazanah pemikiran Islam.

Tradisi wakaf juga memiliki akar yang kuat sejak masa Rasulullah saw. Salah satu contohnya adalah wakaf tanah Khaibar oleh Umar bin al-Khattab. Tanah tersebut sangat subur dan menghasilkan banyak manfaat, sehingga Umar meminta nasihat kepada Nabi Muhammad saw. mengenai cara terbaik untuk mengelolanya. Nabi kemudian menyarankan agar pokok tanah tersebut ditahan, sementara hasilnya diberikan kepada kaum fakir miskin. Umar pun menjalankan anjuran tersebut, dan peristiwa ini menjadi tonggak awal tradisi wakaf dalam Islam (Hadi, 2015).

Di Indonesia (Syakhabyatin, 2017), praktik wakaf dan pendirian lembaga pendidikan telah menjadi bagian dari tradisi intelektual Islam sejak awal masuknya agama ini ke Nusantara. Wakaf tidak hanya digunakan untuk mendirikan tempat ibadah, tetapi juga untuk membangun lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah. Seiring perkembangan sosial, fungsi wakaf meluas ke bidang pelayanan publik, termasuk kesehatan dan sosial, seperti pendirian klinik serta panti asuhan. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam terus diaktualisasikan dalam konteks masyarakat modern. Ketujuh, Tradisi Membaca Kitab Kuning. Kitab kuning merupakan literatur klasik yang memiliki peran penting dalam pengembangan keilmuan Islam. Menurut Azyumardi Azra (Azra, 2002), kitab kuning memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya adalah warna kertasnya yang kekuningan—ciri inilah yang melatarbelakangi penamaannya. Namun dalam edisi-edisi cetak modern, kitab kuning banyak mengalami perubahan: menggunakan kertas putih dan dilengkapi tanda baca (*syakl*) untuk memudahkan pembacaan oleh santri.

Tradisi membaca kitab kuning telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren, khususnya yang bercorak tradisional atau

salafi. Pesantren Musthafawiyah Purba Baru di Mandailing Natal (berdiri tahun 1912) adalah salah satu contoh lembaga pendidikan yang masih mempertahankan tradisi ini. Didirikan oleh Syekh Musthafa Husain, pesantren tersebut hingga kini masih melaksanakan pembelajaran kitab kuning sebagai pelajaran utama setiap hari.

Kesimpulan

Bentuk-bentuk tradisi intelektual umat Islam mencakup rihlah ilmiah atau perjalanan menuntut ilmu, ijtihad sebagai upaya rasional menggali hukum sesuai perkembangan zaman, dan tahqiq yang menunjukkan semangat ilmiah dalam memperkuat pengetahuan. Selain itu, berkembang pula tradisi membaca, menulis, menghafal, mensyarah, serta mentahqiq karya ilmiah yang menandakan budaya literasi tinggi sejak masa Nabi Muhammad saw, serta tradisi mengoleksi buku dan membangun perpustakaan seperti Baitul Hikmah pada masa Abbasiyah. Keseluruhan tradisi ini menegaskan bahwa Islam bukan hanya agama ritual, tetapi juga peradaban ilmu yang menjadikan akal, pendidikan, dan penelitian sebagai pilar kemajuan umat serta fondasi bagi lahirnya generasi cendekia yang beriman, kritis, dan berakhlak mulia.

Saran

Pentingnya upaya revitalisasi tradisi intelektual Islam di era modern, terutama melalui dunia pendidikan. Lembaga pendidikan Islam perlu menanamkan kembali semangat keilmuan seperti rihlah ilmiah, ijtihad, penelitian, serta budaya membaca dan menulis sebagai bagian dari pembentukan karakter ilmuwan Muslim yang kritis dan berintegritas. Selain itu, pendirian dan pengembangan perpustakaan digital serta peningkatan literasi akademik di kalangan pelajar dan mahasiswa harus menjadi prioritas agar tradisi keilmuan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat kembali menjadi pusat kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Imam Abi Hamid Bin Muhammad. (2013). *Ihya' Ulumiddin*. Bairut: Dar Kutub Al-Ilmiah.
- Asrohah, Hanun. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: logos wacana ilmu.
- Azami, Muhammad Mustafa. (2008). *65 Sekretaris Nabi*. Jakarta: Gema Insani.
- Azra, Azumardi. (2002). *Pendidikan Islam : Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Waca ilmu.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Ensiklopedi Islam 2*. Yogyakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve.
- Basri, Hasan. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadi, Solikhul. (2015). Perkembangan Wakaf Dari Tradisi Menuju Regulasi, dalam *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol. 2, No. 1.
- Hanafi, A. (1995). *Pengantar dan sejarah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu: Efistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lathif, Abdul Hakam Abdul. (1996). *Rihlah fil Islam*. Mesir: Maktabah Dar Arabiyah Lilkitab.
- Masnur. (2019). Tokoh-tokoh Pendidikan Islam dari Masa ke Masa, *Jurnal Ar Rahmah*, Vol. 2, No.1.
- Mattulada. (1997). *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press.
- Munawwir, A.W. (2018). *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1984.
- Mustof. Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren, dalam *Jurnal Tibanndaru*, Vol. 2, No. 2.
- Najib, Aan. (2015). Pembaharuan Pendidikan Islam Konsep Pendidikan Tinggi Islam Menurut Pemikiran Fazlur Rahman”, dalam *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No.2.
- Nasruddin. (2016). Sejarah Intelektual Islam Indonesia: Studi kasus Pemikiran Nurchalish Madjid dan Hamka (Studi Perbandingan), dalam *Jurnal Rihlah*, Vol. V, No. 2.
- Nata, Abuddin. (2012). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Romdhoni, Ali. (2015). Tradisi Hafalan Qur'an di Masyarakat Muslim Indonesia, dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1.
- Sarah, Fatmi. (2015). Kebebasan Intelektual di Perpustakaan, dalam *Jurnal Iqra'*, Vol. 09, No. 02.
- Shafwan, Muhammad Hambal. (2014). *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah.
- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syakhabyatin, Itang & Iik. (2017). Sejarah Wakaf di Indonesia, dalam *TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan*, Vol. 18 No. 2.
- Syukur, Yanuardi. (2017). *Buya Hamka Memaour Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: Tinta Medina.